

BAB I
PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Perlawanan Kerajaan Buleleng terhadap ekspansi kolonial Belanda pada pertengahan abad ke-19 merupakan bagian penting dari dinamika sejarah perlawanan lokal di Bali. Perlawanan ini tidak hanya mencerminkan benturan kekuatan militer antara kerajaan tradisional dan kekuasaan kolonial, tetapi juga memperlihatkan upaya sistematis elite lokal dalam mempertahankan kedaulatan politiknya. Dalam konteks Kerajaan Buleleng, perlawanan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran I Gusti Ketut Jelantik sebagai Patih Agung yang memiliki otoritas strategis dalam bidang pemerintahan dan pertahanan kerajaan (Ardhana, 2005).

Memasuki pertengahan abad ke-19, pemerintah kolonial Belanda semakin mengintensifkan ekspansi kekuasaannya ke wilayah-wilayah di luar Jawa, termasuk Bali. Wilayah Bali Utara, khususnya Kerajaan Buleleng, memiliki posisi strategis dalam jalur perdagangan maritim dan menjadi simpul penting hubungan antarpulau. Kondisi ini mendorong Belanda untuk memperluas pengaruh politik dan militernya melalui tekanan diplomatik, pemaksaan perjanjian, serta intervensi bersenjata, yang pada akhirnya memicu konflik terbuka antara Belanda dan Kerajaan Buleleng (Ricklefs, 2008; Vickers, 2012).

Salah satu sumber utama konflik adalah perbedaan pandangan mengenai praktik tawan karang, yang oleh kerajaan-kerajaan Bali dipandang sebagai bagian dari hukum adat dan simbol kedaulatan maritim, sementara oleh Belanda dianggap bertentangan dengan kepentingan pelayaran internasional. Penolakan Kerajaan Buleleng terhadap intervensi kolonial dalam urusan adat ini memperlihatkan bahwa konflik tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh upaya mempertahankan legitimasi politik dan hukum tradisional (Hanna, 2004; Cribb, 2000).

Dalam situasi meningkatnya tekanan kolonial tersebut, I Gusti Ketut Jelantik tampil sebagai aktor sentral dalam merancang dan mengoordinasikan perlawanan. Sebagai Patih Agung, Jelantik tidak hanya berperan sebagai pejabat administratif, tetapi juga sebagai pengambil keputusan strategis dalam bidang pertahanan dan diplomasi. Ia memimpin pengorganisasian laskar desa berbasis banjar, memperkuat sistem pertahanan seperti Benteng Jagaraga, serta memanfaatkan kondisi geografis Bali Utara sebagai bagian dari strategi militer. Hal ini menunjukkan bahwa perlawanan Kerajaan Buleleng merupakan hasil dari perencanaan strategis, bukan reaksi spontan terhadap agresi kolonial (Ardhana, 2005).

Selain strategi militer, perlawanan yang dipimpin oleh I Gusti Ketut Jelantik juga mencakup strategi diplomasi dan mobilisasi sosial. Upaya membangun solidaritas

antarkerajaan di Bali serta penguatan legitimasi kepemimpinan berbasis adat menunjukkan bahwa perlawanan tersebut memiliki dimensi politik dan sosial yang kuat. (Reid, 1986) menegaskan bahwa dalam banyak kasus perlawanan di Asia Tenggara, keberhasilan atau kegagalan perlawanan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh kemampuan elite lokal dalam membangun dukungan sosial dan jaringan politik.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai perlawanan Kerajaan Buleleng terhadap kolonialisme Belanda umumnya menekankan aspek kronologi perang, (Ricklefs, 2008; Vickers, 2012; Windia, 2020) latar belakang konflik, serta dampak kolonialisme di Bali Utara. Namun, kajian yang secara khusus dan sistematis menganalisis strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik baik dari aspek militer, diplomasi politik, maupun mobilisasi sosial berbasis adat masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak memanfaatkan pendekatan teori strategi dan historiografi lokal sebagai alat analisis utama. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menempatkan strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik sebagai fokus analisis utama.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik dalam mempertahankan kedaulatan Kerajaan Buleleng terhadap ekspansi kolonial Belanda pada tahun 1846–1849. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian mengenai peran strategis tokoh lokal dalam sejarah perlawanan kolonial di Bali, sekaligus memperkaya historiografi lokal sebagai bagian integral dari sejarah nasional Indonesia.

Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik dalam menghadapi ekspansi kolonial Belanda di Kerajaan Buleleng pada tahun 1846–1849. Strategi perlawanan dipahami bukan sekadar sebagai tindakan perlawanan fisik, tetapi sebagai rangkaian upaya terencana yang mencakup aspek militer, diplomasi politik, dan mobilisasi sosial berbasis adat. Penegasan fokus ini penting untuk membedakan penelitian ini dari kajian sejarah yang bersifat deskriptif, serta untuk menempatkan perlawanan lokal sebagai fenomena historis yang memiliki rasionalitas strategis dalam mempertahankan kedaulatan Kerajaan Buleleng.

Dalam penelitian ini, istilah strategi dipahami sebagai perencanaan dan tindakan sadar yang dirancang untuk mencapai tujuan politik tertentu dalam konteks konflik. Mengacu pada pemikiran Clausewitz, strategi tidak berdiri sendiri sebagai tindakan militer, melainkan selalu terkait dengan tujuan politik yang hendak dicapai.

Istilah perlawanan lokal merujuk pada bentuk perlawanan yang muncul dari struktur sosial dan budaya setempat sebagai respons terhadap dominasi kekuatan kolonial. Dalam

konteks Kerajaan Buleleng, perlawanan lokal tidak hanya melibatkan elit kerajaan, tetapi juga partisipasi masyarakat melalui institusi adat dan banjar. Sementara itu, kedaulatan dalam penelitian ini dimaknai sebagai hak dan kemampuan Kerajaan Buleleng untuk mengatur wilayah, pemerintahan, dan kehidupan sosialnya secara mandiri tanpa intervensi kekuasaan kolonial. Dengan demikian, strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik dipahami sebagai upaya mempertahankan kedaulatan politik dan simbolik kerajaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana konteks politik, sosial, dan militer membentuk strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik dalam menghadapi ekspansi kolonial Belanda di Kerajaan Buleleng pada tahun 1846–1849?
2. Bagaimana bentuk, pola, dan karakter strategi perlawanan yang diterapkan oleh I Gusti Ketut Jelantik, baik melalui pendekatan militer, diplomasi politik, maupun mobilisasi sosial berbasis adat?
3. Apa makna dan implikasi historis dari strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik terhadap upaya mempertahankan kedaulatan Kerajaan Buleleng dan dinamika perlawanan kolonial di Bali Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis konteks politik, sosial, dan militer yang membentuk strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik dalam menghadapi ekspansi kolonial Belanda di Kerajaan Buleleng pada tahun 1846–1849.
2. Menganalisis bentuk, pola, dan karakter strategi perlawanan yang diterapkan oleh I Gusti Ketut Jelantik, baik melalui pendekatan militer, diplomasi politik, maupun mobilisasi sosial berbasis adat, dalam upaya mempertahankan kedaulatan Kerajaan Buleleng.
3. Menjelaskan makna dan implikasi historis dari strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik terhadap dinamika kekuasaan lokal dan perkembangan perlawanan kolonial di Bali Utara pada pertengahan abad ke-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan disiplin ilmu sejarah, terutama sejarah lokal Bali selama masa kolonial. Penelitian ini akan menambah catatan historis tentang perlawanan tokoh lokal, khususnya cara I Gusti Ketut Jelantik mempertahankan Kerajaan Buleleng. Hasil kajian ini juga dapat berguna bagi peneliti lain yang ingin mempelajari sejarah perlawanan daerah dalam konteks perjuangan nasional Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya generasi muda, tentang nilai-nilai perjuangan I Gusti Ketut Jelantik, seperti keberanian, nasionalisme, solidaritas, dan pengabdian kepada bangsa. Informasi ini dapat digunakan untuk membangun karakter dan menanamkan rasa cinta tanah air melalui pendidikan sejarah di sekolah dan kegiatan nonformal. Oleh karena itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai alat untuk mendorong identitas budaya dan nasionalisme di tengah arus globalisasi.

1.5 Penjelasan konsep

Untuk menghindari terjadinya penafsiran dan dugaan yang salah terhadap penelitian yang berjudul “Strategi Perlawanan I Gusti Ketut Jelantik dalam Mempertahankan Kedaulatan Kerajaan Buleleng terhadap Ekspansi Kolonial Belanda (1846–1849)”, maka perlu diberikan penjelasan konsep sebagai berikut.

1.5.1 Strategi

Strategi merupakan rencana tindakan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi konflik atau persaingan kekuasaan. (Clausewitz, 1976) mendefinisikan strategi sebagai penggunaan sarana militer untuk mencapai tujuan politik. Dalam konteks sejarah perlawanan, strategi tidak hanya mencakup aspek militer, tetapi juga politik dan sosial (Kartodirdjo, 1993).

Dalam penelitian ini, strategi dimaknai sebagai upaya terencana yang dilakukan oleh I Gusti Ketut Jelantik dalam merumuskan dan menjalankan langkah-langkah militer, diplomasi, dan mobilisasi sosial guna mempertahankan kedaulatan Kerajaan Buleleng dari ekspansi kolonial Belanda.

1.5.2 Perlawanan

Perlawanan adalah bentuk respons kolektif maupun individual terhadap dominasi atau penindasan kekuasaan asing yang mengancam kedaulatan politik dan sosial suatu masyarakat (Reid, 1986).

Dalam penelitian ini, perlawanan dipahami sebagai tindakan terorganisasi yang dipimpin oleh I Gusti Ketut Jelantik, baik melalui perlawanan bersenjata maupun non-militer, sebagai upaya mempertahankan otoritas dan legitimasi Kerajaan Buleleng.

1.5.3 Kolonialisme

Kolonialisme merupakan sistem penguasaan politik, ekonomi, dan militer oleh suatu negara terhadap wilayah lain yang menyebabkan hilangnya kedaulatan lokal (Osterhammel, 1997). (Ricklefs, 2008) menegaskan bahwa kolonialisme Belanda di Indonesia dijalankan melalui kombinasi kekuatan militer dan intervensi administratif.

Dalam penelitian ini, kolonialisme merujuk pada ekspansi dan intervensi Belanda di wilayah Kerajaan Buleleng pada periode 1846–1849 yang memicu konflik dan perlawanan bersenjata.

1.5.4 Historiografi Lokal

Historiografi lokal digunakan sebagai pendekatan untuk menempatkan peristiwa sejarah dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, khususnya Bali Utara. Historiografi lokal adalah penulisan sejarah yang menempatkan peristiwa dan tokoh daerah sebagai fokus utama analisis, bukan sekadar pelengkap sejarah nasional (Kartodirdjo, 1993).

Dalam penelitian ini, historiografi lokal digunakan untuk menempatkan I Gusti Ketut Jelantik sebagai aktor utama perlawanan Kerajaan Buleleng dan untuk memperkaya pemahaman sejarah nasional dari perspektif Bali Utara.